

MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK MELALUI PEMBERIAN TUGAS PADA KELOMPOK B TK ALKHAIRAT II BALE

Ratman¹

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah interaksi sosial anak dapat ditingkatkan melalui metode pemberian tugas di kelompok B TK Alkhairat II Bale. Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode pemberian tugas di kelompok B TK Alkhairat II Bale. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di TK Alkhairat II Bale, sebanyak 17 orang anak terdiri atas 9 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif.

Data yang dikumpulkan sebelum tindakan dalam kegiatan meronce kategori Sangat Baik 5,88%, Baik 17,64%, Cukup 23,52%, dan Kurang 52,94%, kemudian interaksi sosial anak dalam kegiatan mewarnai gambar kategori Sangat Baik 5,88%, Baik 11,76%, Cukup 29,41%, Kurang 52,94%, dan peningkatan interaksi sosial anak dalam kegiatan menyusun balok dengan kategori Sangat Baik 11,76%, Baik 17,64%, Cukup 23,54%, Kurang 47,04%. Setelah dilakukan tindakan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan interaksi sosial anak, terbukti ada peningkatan dari siklus I ke siklus II yang diukur dalam kegiatan meronce kategori sangat baik dan baik dari 58,81% menjadi 88,23% (29,42%), kemudian mewarnai gambar kategori sangat baik dan baik dari 41,16% menjadi 82,35% (41,19%), dan yang terakhir kegiatan menyusun balok kategori sangat baik dan baik dari 41,16% menjadi 94,11% (52,95%). Secara umum terjadi peningkatan dari semua kemampuan yang diukur. Jika dirata-ratakan peningkatan dari siklus I ke siklus II berkisar 41,18%, walaupun masih ada anak yang belum berhasil tetapi tidak perlu lagi diadakan siklus berikutnya karena sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus II secara maksimal.

Kata Kunci : Meningkatkan Interaksi Sosial Anak, Metode Pemberian Tugas.

¹ Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Stambuk A 451 09 011.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI No. 20/2003 BAB II pasal 3, disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dimana Negara berkewajiban menyelenggarakan pendidikan yang dapat mecerdaskan kehidupan bangsa, demi membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang dapat memajukan martabat kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya itu Negara berkewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi bangsa Indonesia sejak Usia dini.

Pada rentang usia ini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletakan dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.

Dalam rangka pengoptimalkan tumbuh kembang anak, pendekatan pembelajaran yang terpusat pada anak yaitu pembelajaran melalui bermain, pembelajaran yang memungkinkan anak secara aktif berinteraksi dengan mengeksplorasi lingkungannya. Pembelajaran yang memberikan rasa aman dan pembelajaran yang dilaksanakan secara terpadu, serta hasil pelajaran yang mampu menjadi jembatan bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan perkembangan selanjutnya.

Pendidikan pada masa usia dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan perkembangannya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, sangat tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya, ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbedah dari orang dewasa. Anak selalau aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak

pernah berhenti belajar. Anak juga bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya akan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Masa dimana anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri pada waktu mereka masuk sekolah dasar.

Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman disekolah. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk perkembangan sosial anak. Sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan pendidikan anak, hubungan orang tua dan anak, dan hubungan antara lingkungan keluarga yang tidak menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Seperti hubungan keluarga antara bapak dan ibu yang tidak harmonis, sering bertengkar didepan anak, perlakuan kasar terhadap anak, terlalu ketat dan mengekang kebebasan anak, kesemuanya akan sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Catherine Lee (Dalam Siti Aisyah Dkk 2008 :9.36) berpendapat bahwa perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan interaksi sosial yang teratur dalam pola ini sama pada semua anak didalam suatu kelompok budaya. Juga pola sikap anak tentang minat terhadap aktifitas sosial dan dan pilihan teman.

Anak yang dapat bersosialisasi dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya cenderung menjadi anak yang mudah bergaul. Anak mengalami perubahan interaksi sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Orang dewasa mempengaruhi anak dalam beberapa faktor tetapi yang paling dominan adalah pengaruh kehidupan di dalam keluarga. Seorang anak yang mendapat “model” kehidupan sosial yang baik dalam keluarganya sejak permulaan atau sejak anak berusia dini maka di dalam diri anak akan tertanam hal-hal yang positif dalam perkembangan sosial anak tersebut.

Hal inilah yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Aisyah 2008 : 9.38) bahwa landasan yang diletakan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan cara anak menyesuaikan diri dengan orang lain. Dari pengalaman yang berharga anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain.

Adapun teman bermain, tempat dan alat bermain, kesempatan pendidikan sekolah, keemuanya akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang memiliki teman bermain yang mempunyai perangai kasar, akan membawa dampak kepada temannya berperilaku yang sama. Begitu juga anak yang berteman dengan anak yang berperagai lembut, maka ia pun akan terbawa lembut, karena anak mudah mengikuti dan meniru orang lain.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak di TK Alkhaerat 2 bale, penulis memilih metode pemberian tugas. Melalui metode pemberian tugas anak-anak akan diberikan tugas yang menarik dan menyenangkan bagi mereka, sehingga tugas yang diberikan dapat membuat anak-anak dapat saling bekerjasama dengan anak-anak lainnya. Oleh karena penulis bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode pemberian tugas pada kelompok B di TK Alkhaerat 2 bale.

Sriyono (1992:45) berpendapat bahwa “Penggunaan metode pemberian tugas, perlu dipertimbangkan bentuk tugas yang diberikan, tujuan yang hendak dicapai dan cara anak menyelesaikan tugas tersebut”. Demikian pula yang dikemukakan oleh Pasaribu S. (1992:45). “Guru dalam memberikan tugas hendaknya menunjukkan aspek-aspek yang jelas dengan maksud agar perhatian anak didik waktu belajar akan lebih dipusatkan pada aspek-aspek yang dipentingkan”.

Sedangkan menurut Prasetyo (1997:27), “terdapat tiga alasan pentingnya penggunaan metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran yaitu: 1) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap, 2) Untuk mengaktifkan anak mempelajari masalah, 3) Agar anak lebih rajin belajar. Oleh karena itu, dalam penggunaan metode penugasan.dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan anak. Ketika anak mengerjakan tugas tidak lepas dari pengawasan/bimbingan guru.

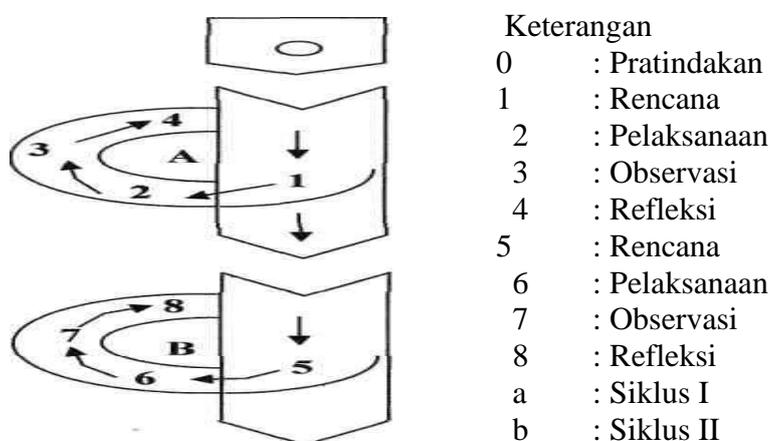
Menurut Sagala (2003:145) langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode pemberian tugas ada 3, yaitu: 1) Fase pemberian tuga: Tujuan yang akan dicapai harus jelas. Jenis tugas yang tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut sesuai dengan kernampuan anak. Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan anak.Menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut. 2) Langkah pelaksanaan tugas: Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru. Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja. Diusahakan/dikerjakan oleh anak sendiri, 3) Fase mempertanggung jawabkan tugas: Hal-hal yang harus dikerjakan pada fase ini, adalah: Laporan anak baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat dicapai dalam Pelaksanaan Tindakan Kelas kali ini, yang mana manfaat tersebut dapat dijelaskan berdasarkan kepentingan berbagai pihak yaitu : 1) Bagi Anak; Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dapat bermanfaat bagi anak sebagai sarana peningkatan Kemampuan interaksi sosial melalui metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran. 2) Bagi Guru; Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dijadikan sebagai bahan belajar bagi guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya

dalam meningkatkan Kemampuan interaksi sosial pada anak. 3) Bagi TK; Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini dapat digunakan sebagai masukan pihak penentu kebijakan dirancang sebagai strategi pembelajaran yang benar-benar efektif dalam meningkatkan Kemampuan interaksi sosial anak, Khususnya di kelompok B TK Alkhaerat 2 Bale .

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mempunyai tahapan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang mencantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005: 6), seperti pada gambar (1). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) Refleksi.



Gambar Alur Siklus PTK model Kemmis & Mc Taggart (Depdiknas: 2005)

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B TK Alkhaerat 2 Bale dengan subyek penelitian yaitu seluruh anak didik yang berjumlah 17 orang dan terdiri dari 9 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan. Alasan pemilihan TK ini sebab masih banyak anak didik belum meningkat kemampuan interaksinya. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan desain yang telah dikemukakan di atas yang dengan melihat perubahan yang ingin dicapai dalam tindakan. Rencana tindakan ini meliputi: a). Perencanaan Tindakan, b). Pelaksanaan Tindakan, c). Observasi, dan d). Refleksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif terkait peningkatan interaksi sosial anak yang diperoleh dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi siswa serta aktivitas guru (peneliti). Dan data kuantitatif yaitu terkait skor penilaian hasil pengamatan. Untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun cara pengumpulan data 2 cara yaitu observasi dan pemberian

tugas. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan dikelas dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data.

Data kuantitatif yang merupakan hasil kegiatan belajar anak yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar (Depdiknas, 2003: 78)

★ ★ ★ ★ = Sangat Baik
★ ★ ★ = Baik
★ ★ = Cukup
★ = Kurang

Setelah semua data terkumpul maka akan dilakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan rumus (Sudjiono, 1991:40) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil yang dicapai

f = Jumlah jawaban dari setiap alternatif jawaban

n = Jumlah sampel

100= Angka tetap/pembulatan

HASIL PENELITIAN

1. Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi di lapangan (TK KT Alkhairat II Bale). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan memberikan tes pra tindakan untuk menentukan kelompok belajar anak, serta menyiapkan alat dan sumber belajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Adapun rekapitulasi hasil pengamatan pra tindakan adalah sebagai berikut seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pra Tindakan

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★★	1	5,88	1	5,88	2	11,76	4	7,84
2.	★★★★☆	3	17,64	2	11,76	3	17,64	8	15,68
3.	★★★☆☆	4	23,54	5	29,41	4	23,54	13	25,49
4.	★☆☆☆☆	9	52,94	9	52,94	8	47,08	26	50,98
Jumlah		17	100	17	100	17	100	51	100

Keterangan:

A = Anak yang meronce

B = Anak yang mewarnai gambar

C = Anak yang menyusun balok

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati diketahui dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 4 orang anak (7,84%) yang masuk kategori sangat baik, 8 orang anak (15,68%) yang masuk kategori baik, 13 orang anak (25,49%) yang masuk kategori cukup dan 26 orang anak (50,94%) yang masuk kategori kurang. Dari hasil pra tindakan ini, dapat terlihat bahwa masih banyak anak yang rendah kemampuannya dalam meronce, mewarnai gambar dan menyusun balok. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan interaksi sosial anak melalui pemberian tugas.

2. Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I ini dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.

Adapun rekapitulasi hasil pengamatan tindakan siklus I adalah sebagai berikut seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★★	3	17,64	4	23,52	3	17,64	10	19,6
2.	★★★★☆	7	41,17	3	17,64	4	23,52	14	27,45
3.	★★★☆☆	2	11,76	4	23,52	5	29,41	11	21,56
4.	★☆☆☆☆	5	29,41	6	35,29	5	29,41	16	31,37
Jumlah		17	100	17	100	17	100	51	100

Keterangan:

A = Anak yang meronce

B = Anak yang mewarnai gambar

C = Anak yang menyusun balok

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 10 anak (19,6%) yang masuk kategori sangat baik, 14 orang anak (27,45%) yang masuk kategori baik, 11 orang anak (21,56%) yang masuk kategori cukup dan 16 anak (31,37%) masuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan interaksi sosial anak yaitu meronce, mewarnai gambar dan menyusun balok belum mencapai persentase keberhasilan tindakan. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

3. Tindakan Siklus II

Tindakan Siklus II ini juga dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.

Adapun rekapitulasi hasil pengamatan tindakan siklus II adalah sebagai berikut seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★★	9	52,94	9	52,94	10	58,82	28	54,9
2.	★★★☆☆	6	35,29	5	29,41	6	35,29	17	33,33
3.	★★☆☆☆	1	5,88	2	11,76	1	5,88	4	7,84
4.	★☆☆☆☆	1	5,88	1	5,88	0	0	2	3,92
Jumlah		17	100	17	100	17	100	51	100

Keterangan:

A = Anak yang meronce

B = Anak yang mewarnai gambar

C = Anak yang menyusun balok

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 28 anak (54,9%) yang masuk kategori sangat baik, 17 anak (33,33%) yang masuk kategori baik, 4 anak (7,84%) yang masuk kategori cukup dan 2 anak (3,92%) yang masuk kategori kurang. Dengan

melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan interaksi sosial anak yaitu meronce, mewarnai gambar dan menyusun balok telah mencapai persentase keberhasilan tindakan, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan anak yang masuk kategori sangat baik 54,9% dan masuk kategori baik 33,33% dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan anak yaitu 88,23% dengan kategori baik. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan tindakan siklus yang dilaksanakan dan semua aspek penilaian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk membuka pelajaran melalui sumber belajar lingkungan. Dan juga guru menyuruh anak membiasakan anak membaca doa sebelum memulai pelajaran, tidak lupa pula guru membangun hubungan yang harmonis dengan anak dan meyakinkan anak akan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut di maksudkan agar anak mempunyai harapan keberhasilan dan mengetahui arah kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian anak akan termotivasi dan terfokus pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Motivasi belajar anak sangat penting karena ada atau tidaknya motivasi belajar menentukan apakah anak terlibat secara aktif atau bersikap pasif dalam proses pembelajaran, sebab anak yang belajar dengan aktif tentu akan memperoleh hasil belajar yang baik, sebaliknya anak yang belajar secara pasif tentunya akan memperoleh hasil belajar yang kurang baik. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran anak di bagi dalam kelompok-kelompok sesuai hasil pengamatan pada pra tindakan. Hal ini bertujuan agar anak melatih dirinya untuk bekerja sama dengan yang lain, setelah pembagian kelompok kegiatan pembelajaran dilaksanakan dan guru dengan menggunakan metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam setiap siklus, 2 kali tindakan. Pelaksanaan tindakan pertama, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yaitu dengan menerapkan metode pemberian tugas dengan tugas meronce, dan guru memberi pujian kepada anak yang berhasil dalam meronce dengan baik, sedangkan yang belum bisa meronce diberi motivasi untuk bisa meronce dengan benar sesuai dengan apa yang diharapkan..

Pada pelaksanaan tindakan kedua, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat dan pada kegiatan pembelajaran ini anak diperintahkan untuk mewarnai gambar, seperti pada kegiatan pertama anak diperintahkan untuk mewarnai

gambar. secara berkelompok dan anak yang bisa mewarnai gambar dengan bagus diberi pujian sedangkan anak yang kurang bisa mewarnai gambar dan tidak bisa mewarnai gambar sama sekali diberi motivasi.

Pada pelaksanaan tindakan yang ketiga, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH, pada kegiatan pembelajaran ini anak diberi tugas untuk menyusun balok. Setiap anak diberi kesempatan untuk menyusun balok dan anak yang dapat menyusun balok dengan baik diberi pujian sedangkan yang kurang mampu diberi motivasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial anak.

1. Pra Tindakan

Berdasarkan hasil pra tindakan, setelah dijumlahkan hasil dari ketiga aspek yang diamati yaitu meronce, mewarnai gambar dan menyusun balok dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 4 anak (7,84%) yang masuk kategori sangat baik, 8 anak (15,68%) yang masuk kategori baik, 13 anak (25,49%) yang masuk kategori cukup dan 26 anak (50,98%) yang masuk kategori kurang. Hasil pra tindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki interaksi sosial anak, karena sebagian besar anak belum mampu untuk memahami kegiatan pembelajaran. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan interaksi sosial anak.

Dengan demikian pada pra tindakan baru sekitar 23,52% yang bisa dikategori berhasil sangat baik dan baik, masih ada sekitar 76,48% yang belum berhasil, kemungkinan hal itu disebabkan karena anak belum terbiasa dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan interaksi sosialnya yang berhubungan dengan kegiatan meronce, mewarnai gambar, dan menyusun balok. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan interaksi sosial anak. Disamping itu kurangnya fasilitas atau media yang bisa membantu kemampuan anak juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif. Selanjutnya kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya pada pra tindakan bisa bersumber dari lingkungan bermain dan juga suasana dalam pembelajaran yang kurang menyenangkan. Kemungkinan pembelajaran sangat monoton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal-hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk melakukan tindakan siklus 1 dengan menggunakan metode pemberian tugas terbukti dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

2. Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan siklus I, setelah dijumlahkan hasil dari ketiga kegiatan yang berhubungan dengan interaksi sosial anak yang telah diamati yaitu meroce, mewarnai gambar dan menyusun balok. diketahui dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 10 anak (19,6%) yang masuk kategori sangat baik, 14 anak (27,45%) yang masuk kategori baik, 11 orang anak (21,56%) yang masuk kategori cukup dan 16 orang anak (31,37%) yang masuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari ketiga aspek pengamatan tersebut belum ada yang mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik. Melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, ada peningkatan interaksi sosial anak dibandingkan dengan hasil pengamatan pra tindakan. Meskipun ada peningkatan interaksi sosial anak masih jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh belum mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik untuk 3 aspek penilaian yaitu meronce, mewarnai gambar dan menyusun balok.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan interaksi sosial anak pada kegiatan pembelajaran dengan metode pemberian tugas, karena anak termotivasi mendengarkan penjelasan guru, dan guru juga memberikan penghargaan berupa pujian pada anak yang melakukan suatu kegiatan yang diperintahkan guru dengan baik. Cara guru menyampaikan tujuan kegiatan dengan bahasa sederhana dan hangat, sehingga menimbulkan suasana yang harmonis dalam kegiatan pembelajaran.

Disisi lain dapat pula dianalisa masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau baik peningkatan interaksi sosial anak pada kegiatan pembelajaran. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum mampu melakukan suatu kegiatan pada kegiatan pembelajaran yang disebabkan faktor dari dalam diri anak. Melalui pemberian tugas belum meningkatkan interaksi sosial anak, kemungkinan disebabkan anak masih takut kepada guru, bisa pula disebabkan ada guru lain yang ikut masuk dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi aktivitas anak yang masih malu-malu atau kurang memiliki keberanian. Maka peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan perhatian dan memberi dorongan kepada anak-anak sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat dicerna dengan baik oleh anak. Disamping itu guru akan lebih memberikan motivasi berupa penguatan, dorongan serta semangat, sehingga memunculkan semangat kepada anak didik agar memiliki interaksi sosial yang baik.

3. Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan siklus II, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati diketahui dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 28 anak (54,9%) yang masuk kategori sangat baik, 17 anak (33,33%) yang masuk kategori baik, 4 anak (7,84%) yang masuk kategori cukup dan 2 anak (3,92%) yang masuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan interaksi sosial anak meronce, mewarnai gambar dan menyusun balok. sudah mencapai persentase keberhasilan tindakan. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Kalaupun masih ada anak yang belum berhasil yaitu 1 anak dalam meronce, kemudian ada 1 anak yang belum berhasil dalam mewarnai gambar atau belum menunjukkan kemampuan interaksinya, dan sudah tidak ada anak yang belum berhasil dengan kategori kurang dalam menyusun balok. Jika di rata-ratakan ada sekitar 3,92% yang belum berhasil dari kemampuan yang diamati.

Dapat dikemukakan anak yang belum berhasil tersebut memang anak yang sangat pemalu dan kurang memiliki rasa ingin tau tentang sesuatu tugas atau permainan yang diberikan guru. Hal ini bukan berarti gagal total, namun tetap ada peningkatan kemampuannya namun belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan kesiklus ketiga, karena anak yang belum berhasil persentasenya sangat kecil. Sehingga penelitian tindakan kelas ini bisa dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya kemampuan interaksi sosial anak pada beberapa kemampuan yang telah diamati. Olehnya itu pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dalam kegiatan meronce, mewarnai gambar, dan menyusun balok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan interaksi sosial anak di kelompok B TK Alkhairat II Bale. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan interaksi sosial anak pada siklus pertama untuk kegiatan meronce meningkat menjadi 58,81% sangat baik dan baik, kemudian kegiatan mewarnai gambar meningkat menjadi 41,16% kategori sangat baik dan baik, dan kegiatan yang diamati terakhir yaitu menyusun balok

terdapat 41,16% dengan kategori baik dan baik.

Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan dalam kegiatan meronce meningkat dari 58,81% menjadi 88,23% (29,42%) kategori sangat baik dan baik, kemudian kegiatan mewarnai gambar meningkat dari 41,16% menjadi 82,35% (41,19%) dengan kategori sangat baik dan baik, sedangkan interaksi sosial anak dalam menyusun balok meningkat dari 41,16% menjadi 94,11% (52,95%) kategori sangat baik dan baik. Jika dirata-ratakan peningkatan dari siklus I ke siklus II berkisar 41,18%, walaupun masih ada anak yang belum berhasil tetapi tidak perlu lagi di adakan siklus berikutnya karena sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus II secara maksimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, ada beberapa saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Kiranya dengan sumber belajar lingkungan ini dapat mendorong anak untuk terbiasa dalam pembelajaran, menumbuhkan motivasi dan minat anak untuk belajar sehingga interaksi sosial anak menjadi meningkat.
- 2) Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar, antara lain minat, sikap, dan motivasi. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat memungkinkan faktor-faktor tersebut dapat berkembang dengan baik.
- 3) Sebaiknya dalam hal menerapkan metode pembelajaran harus selalu disesuaikan dengan pelajaran yang akan diberikan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Pasaribu S. (1992). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prasetyo. (1997). *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Roestiyah. (1996). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sagala. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Aisyah dkk. (2008). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sriyono. (1992). *Pembelajaran untuk anak TK*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Undang-Undang RI No. 20/2003 BAB II pasal 3. Jakarta.